

Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

Liliki Prihadi Utomo

Pendidikan Geografi Jurusan PIPS FKIP Universitas Tadulako Palu

lilik56@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel	A B S T R A K
<i>Sejarah artikel</i> Diterima : Revisi : Dipublikasikan :	<p>Penelitian ini dilaksanakan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa. Tujuan penelitian untuk menentukan level kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik quota sampling. Analisis data menggunakan skala gutmant dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, sebagai berikut: (1) aspek pengetahuan sebelum dan sesudah bencana berada pada kategori siap, (2) Aspek rencana tanggap darurat sebelum bencana berada pada kategori kurang siap dan sesudah bencana meningkat menjadi kategori siap, (3) Aspek peringatan dini sebelum dan sesudah bencana berada pada kategori tidak siap, (4) Aspek mobilisasi sumber daya sebelum bencana berada pada kategori tidak siap, setelah bencana menjadi kategori siap. Gempa pada tanggal 28 September 2018 menimbulkan kerugian di Desa Omu berupa rusaknya rumah sebanyak 443 rumah, rusaknya fasilitas sosial sebanyak 11 unit diantaranya tempat ibadah, sekolah, dan kantor desa. Korban luka-luka sebanyak 113 jiwa, meninggal 8 orang, dan hilang sebanyak 2 orang.</p>
Kata kunci: Kesiapsiagaan Masyarakat Bencana Gempa Bumi	
Keywords: Preparedness Community Disaster Earthquake	A B S T R A C T <p>The research was conducted at Omu village Gumbasa district. The aim was to determine the level of preparedness of community to face earthquake. The sample was selected using a quota sampling technique. The data analysis used Gutmant with descriptive analysis. The results showed the preparedness in facing an earthquake disaster, as follows: (1) aspects of knowledge before and after a disaster are in the ready category, (2) The aspects of the emergency response plan before the disaster are in the category of unprepared and after the disaster increased to the ready category, (3) The aspect of early warning before and after disaster is in the category of unprepared, (4) The aspect of resource mobilization before the disaster is in the unprepared category, after the disaster the ready category. The earthquake dated on 28 September 2018 caused loss in Omu village which was as much 443 of the people's houses and 11 units of public facilities were destructed. In addition, There were as much 113 injured people, 8 death people, and 2 lost people.</p>

© 2019 (Liliki Prihadi Utomo.). All Right Reserved

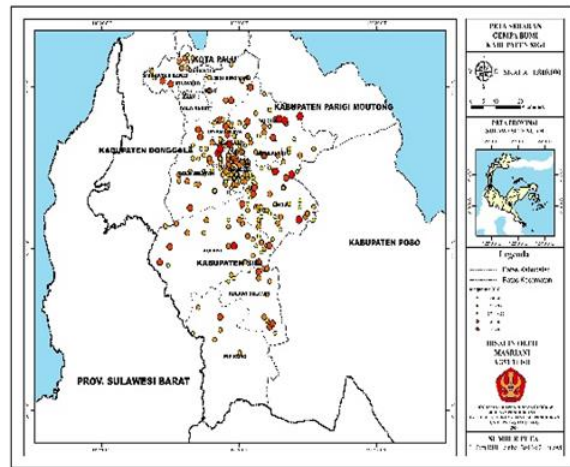
Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang rentan terhadap bencana salah satunya adalah gempa bumi. Hal ini disebabkan oleh letak Indonesia yang berada pada pertemuan tiga jalur lempeng tektonik bumi yang bergerak aktif yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo Australia dan lempeng pasifik. Gempa bumi disebabkan oleh pelepasan tekanan dari lempengan yang bergerak mencapai pada keadaan dimana tekanan tersebut tidak dapat ditahan oleh pinggir lempengan (Ella dan Usman, 2008).

Gempa bumi merupakan suatu peristiwa yang terjadi akibat pergerakan lempeng yang berada di bawah permukaan bumi yang disebut dengan gempa tektonik. Gempa bumi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Dampak primer yang ditimbulkan berupa guncangan tanah dan getaran tanah yang menyebabkan kerusakan dan kehancuran bangunan dan korban jiwa. Di samping itu timbulnya tsunami yang merupakan bencana sekunder akibat gempa bumi yang berpusat di dasar laut (PSB-UGM, 2009). Gempa bumi juga menimbulkan keresahan dan kecemasan bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Kabupaten Sigi merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap gempa bumi. Berdasarkan data yang diperoleh dari peta sebaran gempa bumi Kabupaten Sigi tahun 2000-2016 tercatat bahwa terdapat 261 kali gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Sigi dengan magnitudo terendah yaitu 2,70 SR sampai dengan yang paling tertinggi yaitu 6,30 SR. Kecamatan Gumbasa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sigi yang memiliki frekuensi gempa terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lain. Berdasarkan peta sebaran gempa tahun 2000-2016 tercatat 58 kali gempa bumi yang terjadi di Kecamatan Gumbasa. Sementara itu, Desa Omu merupakan salah satu desa di Kecamatan Gumbasa yang frekuensi gempanya lebih sering dibandingkan dengan desa lain. Berdasarkan peta sebaran gempa tahun 2000-2005 tercatat sebanyak 18 kali gempa bumi yang terjadi di Desa

Omu. Gambar 1 berikut ini menunjukkan sebaran gempa bumi di Kabupaten Sigi tahun 2000-2016.



Gambar 1 Peta Sebaran Gempa Bumi Kabupaten Sigi

Berdasarkan frekuensi gempa bumi tersebut tentunya dalam menghadapi gempa bumi tersebut masyarakat harus lebih waspada dan juga selalu siap siaga. Oleh karena itu perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat setempat baik dari segi pengetahuannya tentang gempa bumi maupun dari segi langkah antisipasi yang dilakukan masyarakat. Kesiapsiagaan perlu dilakukan agar risiko yang mungkin ditimbulkan dari gempa tersebut dapat diminimalisir. Kesiapsiagaan yang paling utama adalah pengetahuan. Adanya pengetahuan tentang gempa bumi serta dampak-dampak yang ditimbulkan akan membuat masyarakat menjadi lebih tanggap dan siap untuk menghadapi bencana gempa bumi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko atau dampak negatif yang timbul akibat dari gempa bumi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dijelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Gempa bumi yang sering terjadi di Desa Omu Kecamatan Gumbasa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan masyarakat

setempat dalam menghadapi bencana gempa bumi yang terjadi di Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode survei. Dalam metode ini informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Pada umumnya pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survei adalah "penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok" (Singarimbun dan Effendi, 1989)

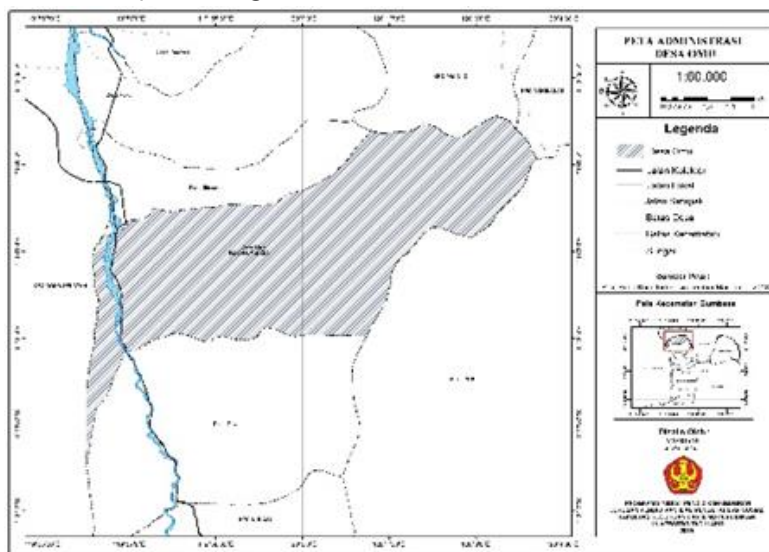
Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Omu Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. Secara

geografis Desa Omu berada pada posisi 1190 56' 00" – 1200 4' 00" BT dan 10 14' 30" – 10 25' 00" LS. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Wilayah Kecamatan Gumbasa merupakan kecamatan yang lebih sering terjadi gempa bumi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu sebanyak 58 kali selama tahun 2000 - 2016;
2. Pada saat terjadi gempa Sigi tahun 2012, Kecamatan Gumbasa merupakan satu dari tiga kecamatan yang terkena dampak dari gempa tersebut;
3. Pada saat terjadi gempa PADAGIMO tahun 2018, wilayah Kecamatan Gumbasa merupakan satu dari beberapa daerah yang juga terdampak dari gempa tersebut khususnya di Desa Omu banyak rumah yang mengalami kerusakan.

Berikut sajian peta wilayah administrasi Desa Omu Kecamatan Gumbasa (Gambar 2).



Gambar 2. Peta wilayah administrasi Desa Omu

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Observasi, Dokumentasi, Wawancara dengan menggunakan Angket/Kuisisioner yang dikembangkan oleh LIPI mengenai kesiapsiagaan individu rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa bumi yang dimodifikasi sesuai kebutuhan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan skala Gutman. Skala Gutman digunakan untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat karena skala Guttmant adalah skala penegasan yang memiliki item jawaban "ya" dan "tidak". Data yang diperoleh dari kuisisioner diolah menggunakan

skala gutmant dan kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase (Saifuddin, 2001):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = persentase

f = frekuensi

n = jumlah sampel

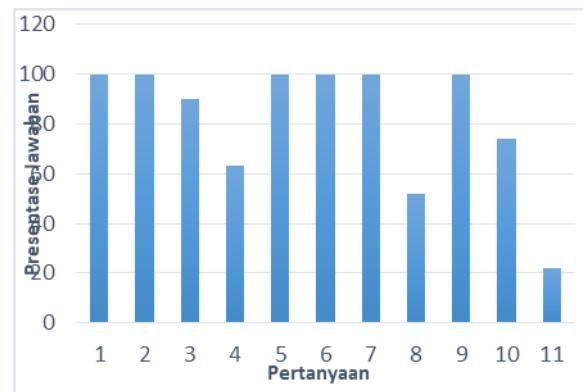
Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan jumlah responden sebanyak 46 KK, dapat diketahui bahwa dari 4 paramater kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi diperoleh hasil sebagai berikut.

Pengetahuan tentang bencana

Pengetahuan tentang gempa serta risiko bencana mencakup pengertian bencana alam, kejadian yang menimbulkan bencana, penyebab gempa, ciri-ciri gempa kuat dan bangunan tahan gempa serta tindakan yang dilakukan apabila terjadi gempa. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi parameter mengenai pengetahuan tentang bencana yang dibahas peneliti berdasarkan item soal.

Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum dan sesudah bencana jawaban tertinggi rata-rata presentase jawaban yaitu 100% dan jawaban terendah yaitu presentase 22%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat yang ada di Desa Omu sebelum dan sesudah bencana mengenai pengetahuan tentang bencana berada pada nilai indeks 71-100% kategori siap (Gambar 3).



Gambar 3. Pengetahuan tentang bencana

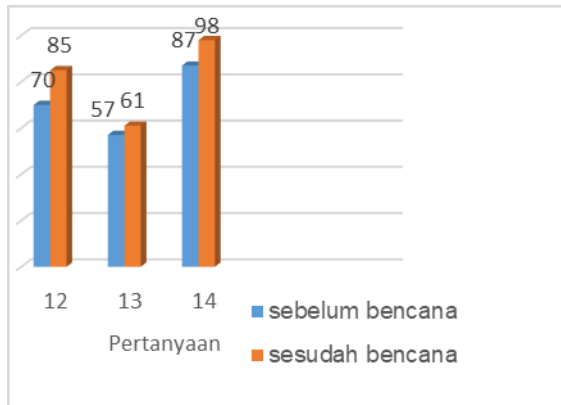
Pengetahuan atau knowledge adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan atau mengingat kembali pengetahuan, rumus-rumus konsep, prinsip-prinsip, materi dan kejadian baik pada hal-hal yang umum maupun khusus. Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan bagi setiap orang yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan seseorang pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara pada 46 KK yang dilakukan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa mengenai pengetahuan masyarakat tentang bencana diperoleh hasil kesimpulan sebelum dan sesudah bencana skor tertinggi yaitu 100% berada pada item pertanyaan nomor 1 (apa yang dimaksud dengan bencana alam), 2 (kejadian alam apa saja yang dapat menimbulkan bencana), 5 (apakah gempa bumi dapat diperkirakan kapan terjadinya), 6 (apa saja ciri-ciri gempa kuat), 7 (apa saja yang dilakukan apabila terjadi gempa), dan 9 (apa saja ciri-ciri gempa bumi dahsyat). Dan jawaban yang memiliki jawaban terendah yaitu dengan persentase 22% berada pada pertanyaan nomor 11 (darimana saja bapak/ibu mendapat informasi tentang gempa).

Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan. Rencana

tanggap darurat berupa kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan bencana, tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dan tempat menyelamatkan diri. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan tiap item pertanyaan sebagai berikut sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 4.



Gambar 4. Rencana tanggap darurat

Berdasarkan Gambar 4 rencana tanggap darurat bahwa sebelum bencana kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana berada pada nilai persentase 70% dengan indeks 31-70% kategori kurang siap dan sesudah bencana berada pada persentase 80% dengan indeks 71-100% kategori siap. Kemudian tindakan yang dilakukan oleh keluarga untuk menyelamatkan diri dari bencana, sebelum bencana persentase 57% dan sesudah bencana persentase 61% berada pada indeks 31-70% kategori kurang siap, dan tempat menyelamatkan diri keluarga apabila terjadi bencana gempa bumi sebelum bencana berada pada persentase 87% dan sesudah bencana persentase 98% berada pada indeks 71-100 kategori sangat siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Omu dilihat dari aspek rencana tanggap darurat masyarakat lebih siap dalam menghadapi bencana gempa bumi dibandingkan dengan sebelum bencana.

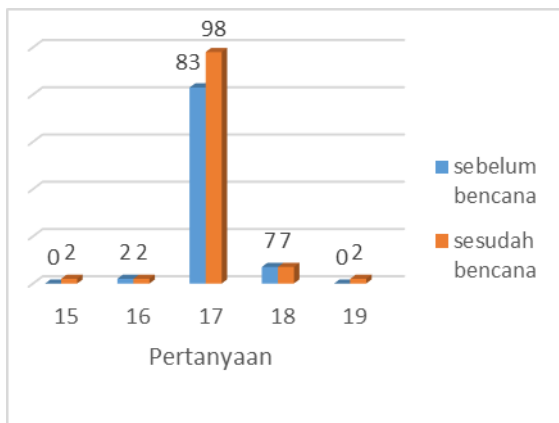
Rencana tanggap darurat terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan. Berbagai tindakan tanggap darurat sangat penting untuk meminimalkan jatuhnya korban, terutama pada

saat terjadi bencana dari hari pertama sampai hari ketiga sebelum bantuan datang.

Berdasarkan hasil wawancara pada 46 KK yang dilakukan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa mengenai rencana tanggap darurat masyarakat terhadap bencana diperoleh hasil kesimpulan bahwa sebelum bencana kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana berada pada persentase 70% dan sesudah bencana meningkat menjadi 85% berada pada indeks 71-100% kategori siap. Kemudian tindakan yang dilakukan oleh keluarga untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa sebelum bencana mencapai 57% dan sesudah bencana mencapai 61% persentasi tersebut berada pada indeks 31-70% kategori kurang siap. Dan tempat menyelamatkan diri keluarga apabila terjadi bencana gempa bumi sebelum bencana mencapai 87% dan sesudah bencana mengalami peningkatan menjadi 98%, yang berada pada indeks 71-100% kategori siap.

Peringatan Dini

Parameter peringatan bencana yang meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Peringatan dini bertujuan untuk mengurangi korban jiwa, karena itu pengetahuan tentang tanda/bunyi peringatan, pembatalan dan kondisi aman dari bencana sangat diperlukan. Penyiapan peralatan dan perlengkapan untuk mengetahui peringatan sangat diperlukan, demikian juga dengan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, ke mana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi di mana masyarakat sedang berada saat terjadi bencana. Hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Peringatan dini

Berdasarkan diagram pada Gambar 5 tentang peringatan dini diketahui bahwa masih kurangnya tanda-tanda peringatan bencana dari pemerintah setempat hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase jawaban antara 0% sampai 7% dengan indeks 0-30% kategori tidak siap. Adapun hal-hal yang dilakukan apabila mendengar peringatan bencana masyarakat akan melakukan tindakan tindakan seperti tidak panik, mematikan listrik dan sebagainya dengan persentase tertinggi sebelum dan sesudah bencana mencapai 83% sampai 98% dengan indeks 71-100% kategori siap. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika dari segi tindakan-tindakan yang dilakukan apabila mendengar peringatan atau bahaya gempa masyarakat Desa Omu dikategorikan siap dan jika dari segi peringatan bencana masyarakat dikategorikan tidak siap hal ini dikarenakan kurangnya pemberitahuan dari pemerintah setempat ataupun instansi yang terkait.

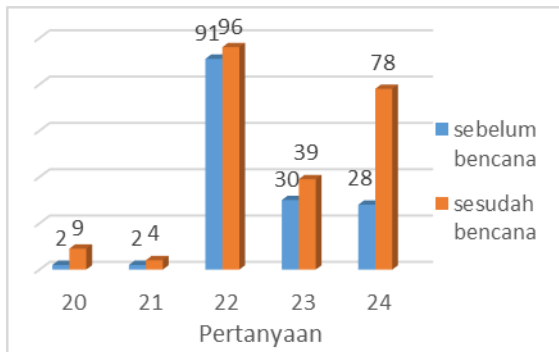
Parameter peringatan bencana yang meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana tidak kalah pentingnya dengan parameter lainnya. Adanya peringatan dini dapat mengurangi korban jiwa, harta benda, dan kerusakan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, ke mana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi di mana masyarakat sedang berada saat terjadi bencana.

Berdasarkan hasil wawancara pada 46 KK yang dilakukan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa mengenai peringatan bencana masyarakat terhadap bencana diperoleh hasil kesimpulan bahwa sebelum bencana masyarakat yang mengetahui adanya tanda/cara peringatan bencana gempa sebanyak 0% dan sesudah bencana sebanyak 2% berada pada indeks 0-30% kategori tidak siap. Hal-hal yang dilakukan apabila mendengar peringatan bencana sebelum bencana mencapai 83% dan sesudah bencana meningkat menjadi 98% berada pada indeks 71-100% kategori siap. Kemudian pembatalan peringatan terjadinya gempa yang dinyatakan oleh pemerintah setempat sebelum dan sesudah bencana mencapai 7% berada pada indeks 0-30% kategori tidak siap. Tanda atau informasi bahwa keadaan sudah aman/gempa sudah berakhir setelah terjadinya gempa mencapai 2%. Hasil uraian tersebut menunjukan bahwa masih kurangnya peringatan bencana gempa bumi yang disampaikan oleh pemerintah setempat.

Mobilisasi Sumber Daya

Parameter mobilisasi sumber daya baik sumber daya manusia (SDM), pendanaan, dan prasarana-sarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung kesiapsiagaan. Namun sebaliknya, mobilisasi sumber daya juga dapat menjadi kendala apabila mobilisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, mobilisasi sumber daya merupakan parameter kesiapsiagaan yang cukup penting.

Berikut hasil penelitian yang dilakukan di Desa Omu kecamatan Gumbasa parameter mengenai mobilisasi sumber daya dengan sampel 46 KK yang akan diuraikan berdasarkan tiap item pertanyaan sebagai berikut (Gambar 6).



Gambar 6. Mobilisasi sumber daya manusia

Berdasarkan diagram pada Gambar 6 dapat diketahui bahwa persentase terendah terdapat pada pertanyaan nomor 21 (latihan dan keterampilan apa saja yang pernah diikuti) dan persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 22 (apakah rumah tangga mempunyai asset/investasi yang dapat dimanfaatkan untuk kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi dengan persentase 2% sampai 9%). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum bencana dan sesudah bencana masih kurangnya masyarakat yang mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi. Masih kurangnya kerabat atau teman yang siap membantu apabila terjadi gempa baik sebelum dan sesudah bencana, namun dalam hal asset/investasi yang dapat dimanfaatkan untuk kewaspadaan keluarga terhadap bencana baik sebelum maupun sesudah bencana masyarakat telah baik persentase (91%-96%) dengan indeks 71-100% kategori siap. kemudian dari aspek persediaan cadangan makanan sebelum bencana masyarakat tidak siap dengan persentase (28%) indeks 0-30% kategori tidak siap, namun sesudah bencana masyarakat sudah siap dalam hal penyediaan makanan dan pakaian dengan persentase (78%) berada pada indeks 71-100% kategori siap.

Berdasarkan hasil wawancara pada 46 KK yang dilakukan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dari parameter mobilisasi sumber daya bahwa sebelum dan sesudah bencana masyarakat yang mengikuti

seminar tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi masih kurang yaitu dengan presentase 0% sampai 2% berada pada indeks 0-30% kategori tidak siap. Kemudian dari segi asset/investasi yang dapat dimanfaatkan untuk kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana baik sebelum maupun sesudah bencana sangat siap dengan nilai persentase 91% sampai 96% dengan indeks 71-100% kategori siap. Selanjutnya apabila terjadi bencana keluarga yang mempunyai kerabat yang siap membantu sebelum bencana mencapai 30% dan sesudah bencana yaitu 39% dengan indeks 31-70% kategori kurang siap. Untuk kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi hal-hal yang telah disiapkan seperti menyiapkan persediaan cadangan makanan dan pakaian secukupnya, dan lain sebagainya sebelum bencana mencapai 28% dan sesudah bencana meningkat menjadi 78%.

Hasil uraian tersebut menunjukkan bahwa dari parameter mobilisasi sumber daya masyarakat Desa Omu telah siap hal ini dapat dilihat dari beberapa item pertanyaan yang memiliki nilai persentase tertinggi. Walaupun masih terdapat beberapa pertanyaan dengan persentase terendah seperti kurangnya masyarakat yang mengikuti pertemuan atau sosialisasi tentang kewaspadaan terhadap bencana gempa bumi, untuk itu diperlukan perhatian masyarakat untuk bisa mengikuti pertemuan yang diadakan oleh pemerintah setempat terkait dengan kewaspadaan terhadap bencana gempa bumi dan juga kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Dampak yang Ditimbulkan Gempa 28 September 2018

Gempa yang terjadi tanggal 28 september yang dikenal dengan nama gempa PADAGIMO, gempa tersebut terjadi di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala, dan Kabupaten Parigi Moutong telah banyak menelan korban jiwa, menyebabkan rusaknya rumah, fasilitas sosial seperti sekolah dan masjid, kerusakan infrastruktur seperti jalan dan juga menyebabkan hilangnya lapangan pekerjaan bagi

sebagian masyarakat. Wilayah Desa Omu merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi yang juga terkena dampak dari gempa tersebut. Berikut dampak yang terjadi di Desa Omu.

Korban Jiwa

Kriteria korban jiwa terbagi atas 3 yaitu meninggal, luka-luka, dan hilang. Pada saat terjadi gempa 28 september 2018 di Desa Omu tercatat di dusun I (satu) korban luka-luka sebanyak 64 orang, meninggal 5 orang, dan hilang 0. Dusun II (dua) korban luka-luka sebanyak 35 orang, meninggal 2 orang, dan hilang 0. Dusun III (tiga) korban luka-luka sebanyak 6 orang, meninggal 1 orang, dan hilang 0. Dusun IV (empat) korban luka-luka sebanyak 8 orang, meninggal 0, dan hilang sebanyak 2 orang. Korban yang meninggal dunia berada pada usia >60 tahun 4 orang, usia 45-54 tahun 2 orang, usia 18 tahun 1 orang, dan usia 8 tahun 1 orang. Jadi jumlah keseluruhan korban jiwa yang terdapat di Desa omu adalah 123 orang.

Kerusakan rumah

Kerusakan rumah terbagi atas tiga kriteria yaitu rusak ringan, rusak sedang, dan rusak berat. Jumlah kerusakan rumah di dusun I (satu) rusak ringan sebanyak 13 rumah, rusak sedang 16 rumah, dan rusak berat 106 rumah total keseluruhan yaitu 135 rumah. Dusun II (dua) rusak ringan sebanyak 17 rumah, rusak ringan 20 rumah, dan rusak berat 94 rumah, total keseluruhan yaitu 131 rumah. Dusun III (tiga) rusak ringan sebanyak 23 rumah, rusak sedang 42 rumah, dan rusak berat 73 rumah. Total keseluruhan yaitu 138 rumah. Dusun IV (empat) rusak ringan 16 rumah, rusak sedang 3 rumah, dan rusak berat 20 rumah. Total keseluruhan 39 rumah. Jadi total keseluruhan jumlah rumah rusak yang ada di Desa Omu yaitu rusak ringan 69 rumah, rusak sedang 81 rumah, dan rusak berat 293, total keseluruhan 443 rumah yang rusak di Desa Omu.

Kerusakan Fasilitas Sosial.

Kerusakan fasilitas sosial di Desa Omu pasca gempa PADAGIMO 28 september 2018 silam meliputi; SDN 2 OMU (Dusun III/RT.002) kategori rusak berat, SDN 1 OMU (Dusun I/RT.002) kategori rusak berat, TK Kembang Jaya (Dusun I/RT.002) kategori rusak ringan, MDA Alkhairaat Omu (Dusun II/RT.001) kategori rusak ringan, Kantor Desa Omu (Dusun I/RT.002) kategori rusak ringan, Puskesmas Pembantu (Dusun I/RT.002) kategori rusak ringan, Gereja Toraja -JEO (Dusun I/RT.002) kategori rusak berat, GPDI Omu (Dusun I/RT.001) kategori rusak berat, Gereja Toraja - MHS + Pastori(Dusun III/RT.001) kategori rusak berat, Masjid Attdzasqira Omu (Dusun I/RT.002), rusak berat, Musallah Aljannah Omu (Dusun II/RT.002) kategori rusak berat, dan Puskesmas Pembantu (Dusun I/RT.002) kategori rusak ringan.

Berbagai kerusakan bangunan yang terjadi di Desa Omu baik itu rumah maupun fasilitas sosial terjadi karena dahsyatnya guncangan gempa yang terjadi tanggal 28 September 2018 dengan magnitude yaitu 7,4 SR yang juga menyebabkan tsunami di Kota Palu. Kerusakan juga terjadi akibat struktur bangunan yang tidak tahan terhadap gempa bumi. Kurangnya korban jiwa yang meninggal disebabkan pengetahuan masyarakat tentang gempa berada pada kategori siap seperti kemana tempat berlindung yang aman ketika terjadi gempa dan lain sebagainya. Pengetahuan masyarakat Desa Omu mengenai apa itu gempa bumi, bagaimana ciri-ciri gempa bumi kuat, dimana tempat menyelamatkan diri ketika terjadi gempa, dan bagaimana ciri-ciri bangunan yang tahan terhadap gempa bumi kiranya perlu diimplementasikan untuk dijadikan pertimbangan kedepan ketika akan melakukan pembangunan, serta pengetahuan lainya agar kedepan risiko atau dampak kerugian yang ditimbulkan dari gempa bumi dapat terminimalisir.

Keterkaitan Tema Penelitian dengan Bidang Pendidikan Geografi

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya lembaga pendidikan generasi muda dapat bersekolah dan melaksanakan proses pembelajaran, juga dengan adanya pendidikan para generasi muda dapat mempelajari hal-hal yang belum diketahui menjadi diketahui, selain itu generasi muda dapat mempunyai bekal untuk menghadapi tantangan dan perkembangan zaman di masa yang akan datang.

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam salah satunya yaitu gempa bumi. Sulawesi tengah merupakan salah satu daerah yang masuk dalam daerah rawan bencana gempa bumi karena dilalui oleh jalur sesar aktif (Palu Koro), untuk itu diperlukan adanya rancangan kurikulum pendidikan yang di dalamnya termuat materi pembelajaran geografi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hal ini perlu dilakukan agar siswa-siswi dapat mempelajari apa saja yang perlu dilakukan dan dipersiapkan untuk menghadapi bencana gempa bumi agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir, penerapan materi tersebut diharapkan dapat diterapkan sedini mungkin mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) yang termuat dalam materi IPS terpadu, sampai di tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang termuat dalam materi geografi. Dalam perkembangannya saat ini dalam dunia Pendidikan telah diterapkan satuan kurikulum K13 di jenjang SMP dan SMA sederajat dan ada juga masih menggunakan kurikulum satuan pendidikan (KTSP).

Muatan materi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi ini diterapkan dalam kurikulum agar kedepan siswa-siswi dapat mengetahui tindakan apa yang perlu dilakukan apabila terjadi gempa bumi, sehingga untuk kedepannya generasi muda mempunyai pengetahuan tentang bencana alam khususnya gempa bumi dan mengetahui bagaimana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana

gempa bumi untuk kemudian dijadikan sebagai bekal dalam menghadapi kemungkinan terjadi bencana gempa bumi di Indonesia khususnya di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari keempat parameter kesiapsiagaan dapat diketahui bahwa terdapat variasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Dari aspek pengetahuan masyarakat berada pada kategori siap baik sebelum maupun sesudah bencana. Dari aspek rencana tanggap darurat berada pada kategori kurang siap namun pada saat sesudah bencana masyarakat telah siap. Dari aspek peringatan dini baik sebelum bencana maupun sesudah bencana gempa bumi masyarakat termasuk dalam kategori tidak siap dikarenakan kurangnya pemberitahuan yang diterima masyarakat tentang waktu terjadinya bencana gempa bumi dari pemerintah setempat, namun jika ada peringatan tentang kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi masyarakat sudah siap untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menghadapi bencana gempa bumi. Dari aspek mobilisasi sumber daya masyarakat masih kurang mengikuti sosialisasi/pertemuan mengenai kewaspadaan terhadap bencana gempa bumi, sedangkan dari segi penyiapan cadangan makanan dan pakaian masyarakat Desa Omu sebelum bencana tidak siap namun setelah bencana siap menyediakan cadangan makanan dan pakaian untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi. Untuk penyimpanan investasi/tabungan masyarakat Desa Omu Kecamatan Gumbasa baik sebelum maupun sesudah bencana telah menyiapkan untuk kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi.

Gempa yang terjadi di Sulawesi tengah tanggal 28 september 2018 yang disebut dengan nama gempa PADAGIMO karena mencakup wilayah Palu, Sigi, Donggala dan Parigi Moutong yang juga berdampak di wilayah penelitian yaitu Desa Omu Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, menimbulkan korban jiwa dan juga kerugian seperti rusaknya rumah, fasilitas sosial, dan jalan. Luka-luka sebanyak 113 jiwa, meninggal 8 orang, dan hilang 2 orang, rumah rusak sebanyak 443 rumah (rusak sedang, ringan, berat), dan fasilitas sosial yang mengalami kerusakan sebanyak 11 yaitu tempat ibadah, sekolah, dan kantor desa.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Aziz Budianta, S.Si, MT yang telah membantu peneliti dalam analisis data serta Masriani S.d yang membantu dalam pengumpulan data.

Referensi

Ella dan Usman. (2008). Mencerdasi Bencana. Jakarta: Grasindo

LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami.

PSB-UGM. (2009). Reorientasi Pendidikan Kebencanaan dalam Rangka Pengurangan Risiko Bencana. Seminar Nasional. Reorientasi Pendidikan Kebencanaan Yogyakarta

Singarimbun, M dan Efendi, S. (1989). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES